

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan (Pateda dalam Syahril, 2015: 33). Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara lisan dan tulisan. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, keinginan dan lain-lain. Perbedaan keduanya ialah dalam hal penyampaian. Bahasa lisan dapat disampaikan dengan menggunakan alat ucap manusia dan bantuan udara pernafasan, sedangkan tulisan disampaikan dengan huruf-huruf yang diterima, dibaca, dan dimengerti oleh penerima informasi tersebut.

Dewasa ini bahasa Jepang menjadi bahasa asing yang banyak diminati oleh orang Indonesia, baik pelajar, mahasiswa atau siapa saja yang tertarik dengan bahasa Jepang (Kartika, 2017: 125). Huruf dalam bahasa Jepang disebut dengan *moji*, termasuk di dalamnya huruf-huruf kanji, hiragana, katakana, dan romaji. Ada yang menyebut huruf ini dengan *monji* dan ada pula yang menyebutnya hanya dengan istilah *ji*. Bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (kanji, hiragana, katakana, roomaji) ini (Iwabuchi dalam Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2008:55).

Menurut Renariah (2002:2) kanji adalah salah satu jenis huruf yang dipergunakan dalam bahasa Jepang dan mempunyai ciri tersendiri terutama dalam cara baca dan cara penulisannya. Oleh karena itu, kanji sering disebut sebagai

huruf yang sangat rumit dan sukar untuk dipelajari namun demikian kanji merupakan salah satu huruf yang sangat penting dalam bahasa Jepang karena setiap huruf menyatakan arti. Kemudian menurut Sutedi (2003:10), kanji merupakan sebuah lambang dari suatu kata dalam bahasa Jepang, ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang bergabung dengan kanji lainnya, atau diikuti dengan huruf hiragana ketika digunakan untuk menunjukkan suatu kata.

Menurut sejarahnya, huruf kanji diciptakan di Tiongkok pada abad ke-14 SM dan menyebar hingga ke Jepang sekitar abad ke-4 dan berjumlah kira-kira 50.000 (Takebe dalam Renariah, 2002:2). Namun untuk pemakaian sehari-hari orang Jepang perlu menghafal 1945 huruf kanji seperti yang tercantum dalam *jooyo kanji hyoo*. Hampir setiap pembelajar bahasa Jepang dapat mengingat huruf hiragana dan katakana dengan baik, akan tetapi dalam mempelajari kanji tidak semua orang dapat mengingat semua kanji yang telah dipelajari disebabkan oleh jumlah kanji yang banyak.

Selain karena jumlah kanji yang cukup banyak, terdapat beberapa kesulitan lain dalam mempelajari huruf kanji, yaitu bila dilihat sepintas lalu terdapat banyak sekali kanji yang mirip bentuknya, selain itu dalam suatu kanji terdapat beberapa cara baca yang bervariasi, baik *kun yomi* maupun *on yominya*. Ditambah lagi terdapat banyak kanji yang memiliki cara baca baik *kun yomi* maupun *on yomi* yang sama tetapi artinya berbeda sama sekali (Renariah, 2004:3).

Seperti kita ketahui bahwa huruf kanji terbentuk dari beberapa garis atau coretan. Garis-garis atau coretan-coretan tersebut membentuk bagian-bagian kanji, lalu bagian-bagian tersebut pada akhirnya membentuk sebuah huruf kanji secara

utuh. Dengan adanya bagian-bagian pada sebuah kanji ini maka timbul istilah yang disebut *bushu*. Dengan kata lain *bushu* ialah sebuah istilah yang berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklarifikasian huruf kanji. Manfaat lain dengan adanya ketentuan *bushu* ini ialah dapat diperoleh kemudahan-kemudahan mencari (arti) kanji pada sebuah kamus (Sudjianto dan Dahidi, 2007:59).

Pada umumnya *bushu* yang bergabung dengan sebuah kanji memiliki makna yang berkaitan dengan *bushu* tersebut. Menurut Hamanishi dalam Renariah (2004:4), apabila kita mengetahui arti *bushu* dan menyatukan dengan bagian-bagian yang lain maka akan dapat mengarahkan dan memahami arti keseluruhan kanji. Melihat dalam kamus kanji, *bushu* yang melekat sebagian besar memiliki korelasi makna dengan suatu kanji.

Dalam kanji Jepang terdapat *bushu* yang bentuknya mirip akan tetapi melambangkan arti kanji dasar yang berbeda yaitu bushu “月 *tsuki*”. Kanji ini dapat melambangkan karakter “*tsuki*” atau bulan dan juga merupakan variasi untuk melambangkan karakter “*niku*” atau daging, serta melambangkan karakter “*fune*” atau perahu.

Kanji dengan *bushu* berbentuk 月 melambangkan tiga makna dasar yang berbeda, yaitu bulan, daging, dan perahu. Kanji yang memiliki bushu 月 (*tsuki*, *nikuzuki*, *funazuki*) pada umumnya memiliki makna yang masih berhubungan dengan karakter dasarnya. Akan tetapi terdapat pula makna kanji yang memiliki *bushu* berbentuk 月 tidak berhubungan dengan karakter dasarnya. Misalnya kanji yang memiliki bushu 月 (*nikuzuki*) yang bermakna dasar daging. Pada umumnya

makna kanji yang memiliki *bushu nikuzuki* berhubungan dengan daging, namun kanji 脱< (nugu) yang memiliki bushu 月(*nikuzuki*) tidak memiliki hubungan langsung dengan karakter dasarnya. Kanji ini memiliki arti “melepas (pakaian)”.

Dalam buku Gakushudo yang merupakan penerbit buku yang membantu pembelajar bahasa Jepang dalam melakukan persiapan mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang atau lebih dikenal dengan *Nihongo Nouryoku Shiken* yang dilaksanakan setiap tahunnya. Ujian tersebut memiliki tingkatan level untuk menentukan tingkat pemahaman seseorang yang belajar bahasa Jepang, yaitu dari N5, N4, N3, N2, dan yang tertinggi adalah N1. N3 dan N2 merupakan tahap dimana pembelajar lebih banyak untuk menghafal dan memahami kanji. Pada daftar kanji yang terdapat dalam buku Gakushudo N3 dan N2 banyak terdapat kanji yang memiliki *bushu* berbentuk 月.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang perubahan makna pada kanji yang memiliki *bushu tsuki*. Selanjutnya, dalam penelitian ini data kanji yang memiliki *bushu tsuki* diambil dari daftar kanji yang terdapat dalam buku *Kiat Sukses Mudah dan Praktis Mencapai N2 dan N3 Metode Gakushudo* tahun 2015 yang ditulis oleh Tjhin Thian Shiang dan diterbitkan oleh Gakushudo. Karena pada daftar kanji tersebut banyak terdapat kanji yang memiliki *bushu tsuki* dan relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Memahami makna kanji pada buku tersebut, khususnya kanji yang memiliki *bushu tsuki* akan membantu pembelajar untuk persiapan mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang.

## 1.2. Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak meluas, penulis membatasi penelitian ini pada kanji *bushu tsuki* yang terletak di sebelah kiri (*hen*), kanan (*tsukuri*), atas (*kanmuri*), dan bawah (*ashi*) yang terdapat dalam daftar kanji buku *Kiat Sukses Mudah dan Praktis Mencapai N2 dan N3 Metode Gakushudo* tahun 2015 yang ditulis oleh Tjhin Thian Shiang dan diterbitkan oleh Gakushudo.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah tentang penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan kanji yang memiliki *bushu tsuki*.
2. Jenis-jenis makna apa saja yang muncul setelah pembentukan kanji yang memiliki *bushu tsuki* tersebut.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kanji yang memiliki *bushu tsuki*.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis makna yang muncul setelah pembentukan kanji yang memiliki *bushu tsuki* tersebut.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai, maka penulis berharap manfaat penelitian ini adalah :

1. Membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna kanji, khususnya kanji yang memiliki *bushu tsuki*.

2. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang bersangkutan tentang makna kanji.
3. Menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang tentang pembentukan dan pemaknaan kanji.

## 1.6. Metodologi Penelitian

Supaya hasil penelitian yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan penelitian sebagai berikut:

### 1.6.1. Metode Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1986: 62) istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan fakta secara jelas dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

### 1.6.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah daftar kanji yang memiliki *bushu tsuki* pada daftar kanji yang terdapat dalam buku *Kiat Sukses Mudah dan Praktis Mencapai N2 dan N3 Metode Gakushudo* tahun 2015 yang ditulis oleh Tjhin Thian Shiang dan diterbitkan oleh Gakushudo.

### 1.6.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:113). Setelah melakukan metode simak, diterapkan metode catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui metode simak dapat dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

### 1.6.4. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1992: 15). Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1992: 31) teknik BUL yaitu dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual data yang dianalisis.

Contoh analisis data:

*Bushu tsuki* yang terletak disebelah kiri (*tsuki hen/ben*).

[data 1] 肺 (*hai*): Paru-paru

Lambang	Bacaan	Arti
月	<i>Nikuzuki, funezuki</i>	Daging
市	–	Sirkulasi udara pada rumput

Sumber: (Akiyasu, 1982: 436)

Daging + Lambang = Paru-paru  
 月 + 市 = 肺  
*nikuzuki* *hai*

Pada data 1 kanji 肺(*hai*) tergolong ke dalam pembentukan *keisei moji* yaitu kanji yang dibuat dengan cara menggabungkan bagian yang menunjukkan arti dengan bagian yang menunjukkan lambang. *Bushu* 月 (*tsuki*) yang melambangkan makna daging bergabung dengan unsur 市 yang menunjukkan lambang, kemudian membentuk satuan kanji yaitu 肺 (*hai*).

肺 (*hai*) memiliki arti paru-paru. *Bushu* 月 (*tsuki*) yang membentuk kanji 肺 (*hai*) berasal dari *bushu nikuzuki* yaitu *bushu tsuki* yang melambangkan makna ‘daging’. Sedangkan 市 merupakan lambang kanji. Lambang 市 pada kanji 肺 (*hai*) melambangkan sebuah rumput. Lambang rumput tersebut mengisyarat seperti sirkulasi udara (KNJ: 436). Jadi,

makna kanji 肺 (*hai*) adalah sebuah daging yang memiliki fungsi sebagai sirkulasi udara yang disebut dengan ‘paru-paru’.

Berdasarkan dari hasil analisis di atas perubahan makna dari *bushu nikuzuki* yang terdapat pada kanji 肺 (*hai*) yang secara harfiah memiliki makna ‘daging’ mengalami penyempitan makna menjadi ‘paru-paru’ akibat dari proses pembentukannya dengan digabungkan dengan bagian kanji yang menunjukkan lambang.